

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Belajar

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Rahyubi (2014: 1-2) mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang dijalani secara sadar atau tidak sadar oleh semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkannya. Bagi individu, kegiatan belajar yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar memiliki peranan yang penting untuk menyebarkan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya. Belajar dalam arti yang luas berarti melibatkan proses antara kehidupan seseorang dengan dirinya sendiri. Seseorang juga bisa mendapatkan kebijakan dari suatu kesatuan yang serasi antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pengetahuan atau wawasan yang luas, pengalaman, keterampilan, dan kebijakan sangat berguna dalam kehidupan seseorang.

Sejalan dengan pendapat Rahyubi, menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut didukung oleh Susanto (2013: 4) yang mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-harinya hampir tidak pernah terlepas dari proses belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri maupun dalam suatu kelompok. Aunurrahman (2011: 33) berpendapat bahwa:

Sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Beberapa penjelasan tentang belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang tanpa dibatasi usia, tempat, dan waktu. Seseorang yang belajar memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Perubahan yang terus terjadi menuntut seseorang agar selalu belajar untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika

Matematika bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan terkadang sudah mulai dipelajari saat di taman kanak-kanak. Bidang studi matematika menjadi salah satu komponen dasar dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan bidang-bidang yang berkaitan dengan proses perhitungan dan proses berpikir. Susanto (2013: 185) mengatakan bahwa:

Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Siswa yang belajar matematika harus memahami konsep dasarnya. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, sehingga kemampuan berpikir siswa meningkat dan pemahaman konsep dari suatu materi juga dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Susanto (2013: 187) berpendapat bahwa:

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan belajar dan

mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Pembelajaran matematika di tingkat SD diharapkan terjadi kegiatan *reinvention* (penemuan kembali) yang dilakukan oleh siswa. Heruman (2007: 4-5) berpendapat bahwa penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas sesuai pemikiran siswa sendiri. Walaupun penemuan yang ditemukan siswa termasuk sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi penemuan tersebut bagi siswa SD adalah sesuatu hal yang baru untuk diketahuinya. Tujuan dari metode penemuan adalah agar siswa memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang sekaligus dapat melatih kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan siswa. Siswa juga harus dapat menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dengan cara menghubungkan masalah dengan konsep matematika yang telah dimilikinya. Selain belajar penemuan dan belajar bermakna, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara "konstruktivisme" dari teori belajar Piaget. Dalam konstruktivisme, konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan menciptakan iklim yang kondusif untuk mendukung pembelajaran.

Pendapat-pendapat mengenai matematika tersebut dapat disimpulkan, bahwa matematika adalah salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran yang diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir, maka matematika perlu dikuasai dengan baik oleh siswa sejak usia sekolah dasar. Pada pembelajaran matematika, guru harus mengembangkan kreativitas berpikir siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi. Siswa tingkat SD saat pembelajaran matematika diharapkan belajar penemuan, belajar bermakna, dan belajar secara konstruktivisme.

b. Tahapan Pembelajaran Matematika

Matematika dipelajari secara bertahap agar siswa dapat memahami suatu konsep, guru harus mengetahui bahwa siswa memerlukan beberapa waktu periode pertemuan untuk dapat secara penuh memahami suatu konsep yang sedang dipelajarinya. Konsep yang baru dipelajari oleh siswa tidak akan secara penuh dapat langsung dipahami. Guru perlu menyadari kemampuan siswa dalam tahapan belajar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Abdurrahman (2009: 90-91) ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Perolehan. Pada tahapan ini siswa telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Siswa masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh: siswa diperlihatkan tabel perkalian lima dan konsepnya dijelaskan sehingga siswa mulai memahaminya.

- 2) Kecakapan. Pada tahap ini siswa mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. Contoh: setelah siswa memahami tabel dan konsep perkalian lima, siswa diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal atau menulis, dan diberi macam-macam penguatan.
- 3) Pemeliharaan. Siswa dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan dihilangkan. Contoh: siswa dapat menggunakan perkalian lima secara cepat tanpa memerlukan pengajaran dan ulangan penguatan dari guru.
- 4) Generalisasi. Pada tahap ini siswa telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga siswa dapat menerapkannya ke dalam berbagai situasi. Contoh: siswa dapat menerapkan tabel perkalian lima dalam memecahkan berbagai soal matematika.

Berbeda dari pendapat Abdurrahman, menurut Heruman (2007:

3) langkah-langkah pembelajaran pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

- 1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam

menggunakan berbagai konsep matematika. Pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.

Tahapan-tahapan pembelajaran matematika dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tahapan dimulai dari penanaman konsep, pada tahap ini guru menjelaskan pengetahuan baru dan sebaiknya menggunakan media atau alat peraga untuk membantu kemampuan pola pikir siswa. Tahap selanjutnya yaitu tahap pemahaman konsep, siswa memerlukan banyak latihan kemudian dapat mempertahankan materi. Tahap yang terakhir adalah pembinaan keterampilan atau generalisasi, siswa dapat menggunakan konsep matematika ke berbagai situasi.

c. Materi Umum Matematika

Matematika memiliki cakupan yang luas, Abdurrahman (2009: 253) mengatakan bahwa bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

- 1) Aritmatika. Runtukahu dan Kandou (2014: 28) berpendapat bahwa aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan dan merupakan bagian dari matematika. Pemusatan pengajaran matematika SD sering hanya pada keterampilan berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bilangan bulat,

pecahan, dan desimal). Sedangkan Hariwijaya (2009: 29) mengatakan bahwa matematika elementer disebut aritmatika atau ilmu hitung yang secara informal dapat diartikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa langsung diperoleh dari bilangan-bilangan bulat 0, 1, 2, 3, ..., dst, melalui beberapa operasi dasar: tambah, kurang, kali, dan bagi.

2) Aljabar. Abdurrahman (2009: 253) berpendapat bahwa aljabar tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang diketahui atau belum diketahui tetapi juga menggunakan lambang-lambang lain seperti titik-titik (contoh: $3 + \dots = 5$), lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), dan sebagainya. Pendapat tersebut didukung oleh Runtukahu dan Kandou (2014: 35) yang mengatakan bahwa tanda-tanda seperti titik-titik atau garis mempunyai banyak fungsi dalam bidang matematika.

3) Geometri. Hariwijaya (2009: 40) mengatakan bahwa geometri adalah cabang dari matematika yang mempelajari hubungan di dalam ruang. Dari pengalaman, atau mungkin secara intuitif, orang dapat mengetahui ruang dari ciri dasarnya, yang diistilahkan sebagai aksioma dalam geometri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Runtukahu dan Kandou (2014: 46) mengatakan bahwa geometri adalah studi tentang ruang dan berbagai bentuk dalam ruang. Geometri membantu untuk menyampaikan dan menguraikan tentang keteraturan dunia.

Materi untuk setiap mata pelajaran di SD telah ditentukan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Materi mata pelajaran matematika tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 (2016: 7-8) yang dipaparkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Mata pelajaran matematika di kelas IV mencakup cabang aritmatika, aljabar, dan geometri.

3. Kesulitan Belajar

a. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh satu siswa dengan siswa yang lain pasti berbeda-beda, hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi siswa atau kondisi di sekitar siswa. Syah (2011: 183) berpendapat bahwa setiap siswa pada prinsipnya berhak untuk memperoleh peluang dalam mencapai kinerja akademik yang memuaskan dan yang diinginkannya. Namun pada kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan baik dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata. Hal tersebut membuat siswa yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah menjadi terabaikan dan tidak mendapat kesempatan yang memadai sesuai dengan kapasitas kemampuannya, sehingga timbul kesulitan belajar.

Sependapat dengan Syah, menurut Abdurrahman (2009: 9) kesulitan belajar dapat berupa suatu kekurangan pada satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, mengeja, menalar, dan kemampuan dalam bidang matematika, atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara atau bercakap-cakap dan berpikir. Siswa yang berkesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Permasalahan yang menyebabkan kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kemiskinan budaya dan sosial. Kesulitan belajar dapat disebabkan dari dalam diri sendiri seperti adanya gangguan fungsi neurologis atau dikaitkan dengan dugaan adanya kelainan fungsi neurologis yang menghambat kemampuan siswa.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sangat beragam dan tidak sama, Abdurrahman (2009: 11) mengklasifikasikan secara garis besar tentang kesulitan belajar:

Dibagi menjadi dua kelompok, 1. kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan 2. kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Penjelasan mengenai kesulitan belajar tersebut dapat disimpulkan, bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan karena perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar. Penyebab kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya gangguan fungsi neurologis. Kesulitan belajar dibedakan menjadi dua, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik.

b. Karakteristik Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari karakteristik masing-masing siswa, karena setiap siswa akan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Runtukahu dan Kandou (2014: 55-56) mengatakan bahwa karakteristik siswa berkesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan memahami konsep hubungan spasial (keruangan) atau penempatan. Contoh: atas-bawah, jauh-dekat, tinggi-rendah, awal-akhir, dan kanan-kiri. Kesulitan ini mengganggu pemahaman siswa tentang sistem bilangan secara keseluruhan.
- 2) Kesulitan dalam memahami konsep arah atau posisi dan waktu. Kesulitan belajar tentang arah seperti kiri-kanan, atas-bawah, horizontal-vertikal, utara-selatan, dan kesulitan waktu seperti jam.
- 3) Abnormalitas persepsi visual-spasial yaitu kesulitan dalam menulis dan menggambar yang keliru, kesulitan memahami berbagai objek

terkait himpunan objek. Persepsi visual sering dipadukan dengan keterampilan motorik. Misalnya, persegi digambar sebagai jajaran genjang atau trapesium atau persegi dilihat sebagai jajaran genjang.

- 4) Asosiasi visual-motor. Kesulitan belajar pada kemampuan menghitung (*counting*), memahami korespondensi 1-1, dan kemampuan untuk membandingkan.
- 5) Kesulitan mengenal dan memahami fungsi dari suatu simbol. Contoh: lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), sama dengan ($=$), simbol operasi bilangan ($+$, $-$, \times , $:$). Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh gangguan memori.
- 6) Persevasi yaitu perhatian siswa tertuju pada satu objek dalam jangka waktu panjang. Misalnya, siswa pertama dapat mengerjakan tugas dengan baik, kemudian perhatiannya tertuju pada satu objek lain.
- 7) Kesulitan dalam bahasa ujaran dan tulisan. Pada matematika bahasa berpengaruh untuk pemecahan masalah.
- 8) Keterampilan prasyarat. Siswa belum siap belajar konsep bilangan karena harus punya pengalaman tentang pra-bilangan dan *body-image*.

4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (2010: 130-135) berpendapat bahwa faktor yang menghambat proses belajar siswa yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek,

yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yang pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu: a. tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; b. sikap siswa; c. bakat siswa; d. minat siswa; dan e. motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Prestasi belajar siswa tidak selalu bagus karena mungkin siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Abdurrahman (2009: 13) mengatakan bahwa:

Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Siswa yang mendapatkan nilai rendah sering dianggap sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kognitif siswa yang rendah saja, karena kesulitan belajar dapat juga disebabkan oleh faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi siswa yang memiliki kemampuan rata-rata (normal). Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik

atau prestasi belajarnya serta dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah karena merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Hamalik dalam Paridjo (2006: 34-35) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri
Faktor yang bersumber dari diri sendiri juga disebut faktor intern. Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
 - 2) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
 - 3) Kesehatan yang sering terganggu
 - 4) Kecakapan mengikuti pelajaran
 - 5) Kebiasaan belajar
 - 6) Kurangnya penguasaan bahasa
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
Kesulitan belajar tidak saja berasal dari diri siswa akan tetapi juga dari sekolah tempat siswa mendapatkan pendidikan formal.
- c. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga
Faktor dari lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu siswa adalah di rumah, maka keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi siswa, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.
- d. Faktor yang bersumber dari masyarakat
Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada siswa, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan

faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Dalam penelitian ini faktor-faktor kesulitan belajar tidak semuanya diteliti. Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari diri siswa meliputi: sikap siswa, minat belajar, motivasi siswa, dan kemampuan penginderaan.

a. Sikap siswa

Setiap orang menyikapi suatu pembelajaran berbeda-beda, sikap merupakan faktor yang penting dalam proses belajar, jika orang menyikapi pembelajaran secara positif maka belajar akan berhasil dengan baik. Sebaliknya, jika orang menyikapi suatu pembelajaran dengan negatif maka belajar tidak akan berhasil. Susanto (2013: 2-3) berpendapat bahwa:

Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.

Siswa yang merasa senang dengan guru dan pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Jika sikap siswa negatif terhadap guru atau pada mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut, apalagi diiringi dengan rasa tidak suka kepada guru atau mata pelajarannya maka siswa dapat mengalami kesulitan belajar. Syah (2010: 132) berpendapat bahwa sikap adalah gejala dari faktor internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk memberikan reaksi atau respons (*respondency*) baik secara positif maupun negatif, reaksi atau respons yang diberikan relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

b. Minat belajar

Minat siswa dalam belajar akan mempengaruhi pemahaman terhadap suatu materi yang sedang dipelajarinya. Slameto (2010: 180) berpendapat bahwa minat adalah ketika seseorang merasa lebih suka dan merasa terikat pada suatu hal atau aktivitas karena keinginan atau inisiatif sendiri. Minat pada dasarnya yaitu menerima suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar atau di sekitar diri seseorang. Semakin kuat dengan hubungan tersebut, berarti semakin besar minat.

Siswa yang memiliki minat akan mengekspresikan melalui suatu pernyataan atau perilaku yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, atau dapat pula dilihat melalui cara berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang berminat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek yang disukainya. Apabila siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya perlu dan penting, serta jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan dan manfaat pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan memiliki minat untuk mempelajarinya.

c. Motivasi siswa

Motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar tetapi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mau mencapai hasil belajar yang bagus. Besarnya usaha yang dilakukan

oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar merupakan indikator bahwa siswa termotivasi. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi dari seberapa besar usaha yang dilakukan siswa.

Motivasi bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa, orangtua di rumah dan guru di kelas harus sering memberikan motivasi. Abdurrahman (2009: 40) berpendapat bahwa konsekuensi atas hasil belajar berkaitan erat dengan motivasi karena setelah mengetahui hasil belajarnya siswa akan melakukan evaluasi kognitif atas kewajaran atau keadilan konsekuensi tersebut. Jika konsekuensi atas keberhasilan belajar dinilai wajar dan membuat senang atau adil oleh siswa, maka konsekuensi tersebut akan membangkitkan motivasi belajar. Sebaliknya, jika konsekuensi yang diperoleh membuat siswa kecewa maka akan melemahkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, terjadi suatu lingkaran yang menghubungkan antara motivasi, usaha, hasil belajar, konsekuensi, dan kembali ke motivasi.

Siswa yang mempunyai tujuan dalam belajarnya berarti telah termotivasi karena siswa akan terus berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Syah (2010: 134) berpendapat bahwa:

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan menyenangi materi dan merasa butuh terhadap materi tersebut, misalnya siswa mau belajar karena tahu dengan siswa belajar maka kehidupan masa depannya akan baik. Sedangkan motivasi ekstrinsik siswa dapat muncul karena dipengaruhi oleh suatu pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orangtua atau guru. Jika siswa tidak memiliki motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal maka siswa tidak semangat dalam belajar karena tidak ada tujuan yang ingin dicapainya.

d. Kemampuan penginderaan

Panca indera sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dalam aktivitas belajar alat indera selalu digunakan. Syah (2010: 130) berpendapat bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah umumnya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra).

Guru sebaiknya mengatur siswa yang memiliki gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan dengan menempatkan siswa tersebut untuk duduk dekat dengan guru atau di bangku pada barisan yang paling depan agar siswa dapat tetap belajar secara optimal seperti siswa yang lain, karena setiap siswa berhak mendapatkan kinerja akademik yang memuaskan.

Selain karena keterbatasan kemampuan penginderaan, kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh siswa jika dalam hal mendengarkan dan melihat tidak didorong oleh keinginan untuk belajar. Dalyono (2010: 219-220) berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia berkomunikasi secara verbal berupa percakapan yang memberikan situasi tersendiri, situasi ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Pada proses pembelajaran tugas siswa adalah mendengarkan ketika guru memberi penjelasan. Tidak semua siswa dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk belajar, jika dalam hal mendengarkan tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu maka sia-sia belajar siswa di sekolah. Begitu juga apabila siswa tidak memiliki kebutuhan, motivasi, dan sikap tertentu untuk melihat stimulus visual yang dapat memberi kesempatan untuk belajar. Jika siswa memandang segala sesuatu dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan agar diri siswa berkembang, maka dalam hal yang demikian siswa sudah belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar karena kemampuan penginderaan tidak hanya disebabkan oleh kurang berfungsinya alat pendengaran dan penglihatan saja, tetapi dapat juga disebabkan oleh siswa sendiri yang merasa tidak memiliki kebutuhan, motivasi, dan tujuan dari hal mendengarkan dan melihat ketika belajar di kelas. Siswa yang memiliki tujuan belajar pasti mendengarkan guru dan melihat dengan seksama pada objek belajar.

Faktor eksternal siswa adalah faktor yang berasal dari luar yang meliputi: strategi pembelajaran, peralatan belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diterapkan agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Majid (2013: 6) mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan siswa, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan siswa, antar siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat berisi perencanaan tentang rangkaian kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa saat proses pembelajaran. Strategi pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh guru, yaitu terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

b. Peralatan belajar

Peralatan belajar diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Slameto (2010: 67-68) berpendapat bahwa alat pelajaran memiliki kaitan yang erat dengan cara belajar siswa, karena ketika guru memanfaatkan alat untuk menyampaikan materi maka alat tersebut akan dipakai juga oleh siswa agar paham dengan materi yang sedang diajarkan. Sekolah yang mempunyai alat pelajaran yang lengkap dan

tepat akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Alat pelajaran akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran kemudian dapat menguasainya, maka siswa akan senang belajar karena mampu memecahkan persoalan dari materi yang dipelajari. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan untuk sekolah agar siswa belajar secara aktif dan melaksanakan praktik jika diperlukan, maka sekolah membutuhkan alat-alat dalam jumlah yang besar untuk membantu kegiatan pembelajaran lancar, seperti buku-buku di perpustakaan yang bervariasi, laboratorium yang lengkap dan aman atau media-media pembelajaran lain yang dapat membantu untuk proses belajar mengajar.

c. Lingkungan keluarga

Faktor eksternal yang paling dekat dengan siswa adalah lingkungan keluarga. Slameto (2010: 61-64) berpendapat bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: 1) cara orangtua mendidik; 2) relasi antara anggota keluarga; 3) suasana rumah; 4) keadaan ekonomi keluarga; 5) pengertian orangtua; 6) latar belakang kebudayaan.

Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya orangtua acuh tak acuh terhadap belajar anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebenarnya pandai, namun karena cara belajarnya yang tidak

teratur akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk, sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar. Cara orangtua mendidik siswa tersebut menunjukkan relasi yang tidak baik dan menyebabkan belajar siswa terganggu. Suasana rumah yang gaduh atau ramai juga akan memberi pengaruh ketenangan belajar siswa. Selain itu, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Siswa belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua, sebisa mungkin orangtua harus mengetahui kesulitan yang dialami anaknya. Orangtua juga harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mendorong semangat anak dalam belajar.

d. Lingkungan masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lain. Djamarah (2008: 179) berpendapat bahwa:

Siswa sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan *problem* tersendiri bagi kehidupan siswa di sekolah.

Keadaan atau kondisi yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi siswa pada proses belajarnya di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari jalan raya akan menimbulkan kegaduhan suasana kelas karena banyak kendaraan yang lewat. Pabrik-pabrik yang

didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas karena suara mesin. Bercakap-cakap di sekitar siswa yang sedang belajar juga dapat membayarkan konsentrasinya dalam belajar. Pembangunan gedung sekolah sebaiknya tidak terlalu dekat dengan tempat-tempat yang ramai atau tempat yang menimbulkan kebisingan karena akan mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Lingkungan masyarakat akan berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, agar dapat belajar dengan baik maka diusahakan siswa berada di sekitar orang-orang dan lingkungan yang baik. Syah (2010: 135) mengatakan bahwa:

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Masyarakat yang berisi orang-orang terpelajar dan yang baik-baik akan membuat siswa berbuat baik juga dan antusias untuk belajar lebih giat agar dapat bersekolah tinggi seperti orang-orang di sekitarnya, tetapi jika masyarakat banyak orang yang tidak terpelajar dan bersifat jelek akan membuat siswa terpengaruh oleh kebiasaan yang kurang baik dan bisa berperilaku seperti orang yang tidak terpelajar. Siswa atau anak-anak selalu tertarik untuk ikut berbuat seperti yang orang-orang di sekitarnya lakukan, maka pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi belajar siswa.

5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Siswa yang mengalami kesulitan belajar harus dibantu dan diperhatikan oleh guru. Syah (2011: 188-189) berpendapat bahwa banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan melaksanakan program perbaikan atau *remedial*. Berbeda dengan pendapat Syah, Paridjo (2006: 38-39) berpendapat bahwa permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa sangat sulit dihindari, guru hanya dapat meminimalkan batas kesalahan atau permasalahan dengan cara antara lain:

- a. Dalam mengajarkan konsep, prinsip, atau keterampilan matematika diperlukan kemampuan guru untuk mengaitkan konsep, prinsip, serta keterampilan dengan pengalaman sehari-hari siswa yang diperoleh dari alam sekitarnya. Jika diperlukan guru dapat menggunakan perumpamaan atau alat peraga yang mudah dijangkau dan murah yang dapat menggambarkan situasi yang ada.

- b. Guru melibatkan siswa dalam membuat generalisasi. Guru menuntun siswa untuk mampu membuat kesimpulan berdasarkan sifat-sifat yang khas dari suatu situasi yang diberikan. Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam diri siswa dalam membuat generalisasi perlu ditanggapi secara positif sehingga siswa semakin terpacu untuk memperoleh jawaban yang tepat.
- c. Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mampu menjelaskan konsep-konsep matematika kepada siswa dengan bahasa yang sederhana. Jika diperlukan guru menggunakan alat peraga matematika yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, maka konsep matematika akan lebih mudah dipahami siswa.
- d. Dalam membantu mengatasi kesalahan yang dihadapi siswa, dilakukan dengan pembelajaran *remedial*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilaksanakan oleh guru dengan cara mengajarkan materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, dalam pembelajaran guru menuntun siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang sedang dipelajarinya supaya siswa paham, guru menggunakan bahasa yang sederhana, kemudian guru mendiagnosis permasalahan yang dihadapi siswa, guru mengidentifikasi bidang yang perlu perbaikan, dan yang terakhir guru melaksanakan program *remedial*.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Tiwi Mardika (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD” menunjukkan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa, yaitu peran orangtua yang kurang memperhatikan anaknya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan siswa. Pendampingan orangtua dalam kegiatan belajar di rumah juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Selain faktor tersebut juga ada faktor dari dalam diri siswa, yaitu kurangnya motivasi siswa dalam belajar dan kurangnya minat siswa untuk belajar lebih rajin.
2. Artikel yang ditulis oleh Prathana Phonapichat, et al (2014) dengan judul “*An Analysis of Elementary School Students Difficulties in Mathematical Problem Solving*” menjelaskan dari hasil survey bahwa: a) siswa tidak memahami permasalahan yang ditanyakan; b) siswa sering membuat kesalahan dalam menulis kalimat matematika; c) siswa kesulitan dalam menafsirkan kata dalam permasalahan, seperti “Distribusi” yang berarti membagi dalam suatu masalah, tetapi siswa menafsirkan dengan cara mengurangi; d) siswa terkadang tidak memperhatikan ketika mereka membaca permasalahan, seperti kebanyakan kesalahan ketika terdapat pertanyaan “Berapa banyak uang yang dimiliki Nadech sebelumnya?” dan

permasalahan yang siswa pikirkan adalah “berapa banyak uang yang dimiliki Nadech sekarang?” yang sangat jauh berbeda; e) siswa dalam memecahkan masalah tidak terorganisir dengan baik.

3. Artikel yang ditulis oleh Tarzimah Tambychik dan Thamby Subahan Mohd Meerah (2010) dengan judul “*Student’s Difficulties in Mathematics Problem-Solving: What Do They Say?*” menjelaskan bahwa siswa menghadapi kesulitan pada pemecahan masalah matematika yaitu ketidakmampuan dalam mendapatkan banyak keahlian matematika dan kurang dalam belajar kemampuan kognitif. Kemampuan pengetahuan adalah yang paling genting dalam kecakapan matematika, meski siswa mendapat kecakapan matematika yang lain, tanpa adanya kemampuan pengetahuan siswa tidak dapat memahami dan membuat hubungan efektif dari pengetahuan dalam permasalahan. Biasanya sebagian besar siswa tidak memiliki kemampuan penuh. Paham dengan masalah, pengetahuan, kemampuan dan komitmen dari guru adalah kunci dalam mendampingi siswa agar segera berhasil dimasa depan.
4. Penelitian oleh Anggraini Dhian Kusumabangsa (2016) dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta” menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya: motivasi belajar, kebiasaan belajar, sikap dalam belajar, dan minat belajar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Kesulitan belajar siswa kelas V di SD Negeri Sosrowijayan bersifat sementara, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (bukan berasal dari cacat tubuh).

5. Penelitian oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas (2015) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016” menunjukkan dari hasil pembahasan tes bisa diambil kesimpulan bahwa siswa tidak memahami materi satuan dalam bentuk soal cerita dengan baik, siswa masih banyak salah dalam memasukan rumus dan sering berbalik antara operasi pengurangan dengan operasi penjumlahan dan mengubah satuan waktu dengan mengubah detik menjadi jam atau windu ke tahun. Sesuai dari hasil angket, siswa tidak memahami materi juga diakibatkan dari cara guru mengajar hanya dengan mencatat di papan tulis, sehingga siswa tidak bisa memahami soal cerita satuan waktu dengan baik, dan ini merupakan sebuah faktor kesulitan besar siswa dalam belajar materi satuan.
6. Penelitian oleh Dwi Galeh Prasetyawan (2016) dengan judul “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang” menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa diantaranya kesulitan memahami maksud penjelasan dan maksud soal, kesulitan dalam memahami konsep matematika, kesulitan dalam memahami rumus dan symbol, serta kesulitan dalam perhitungan. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi

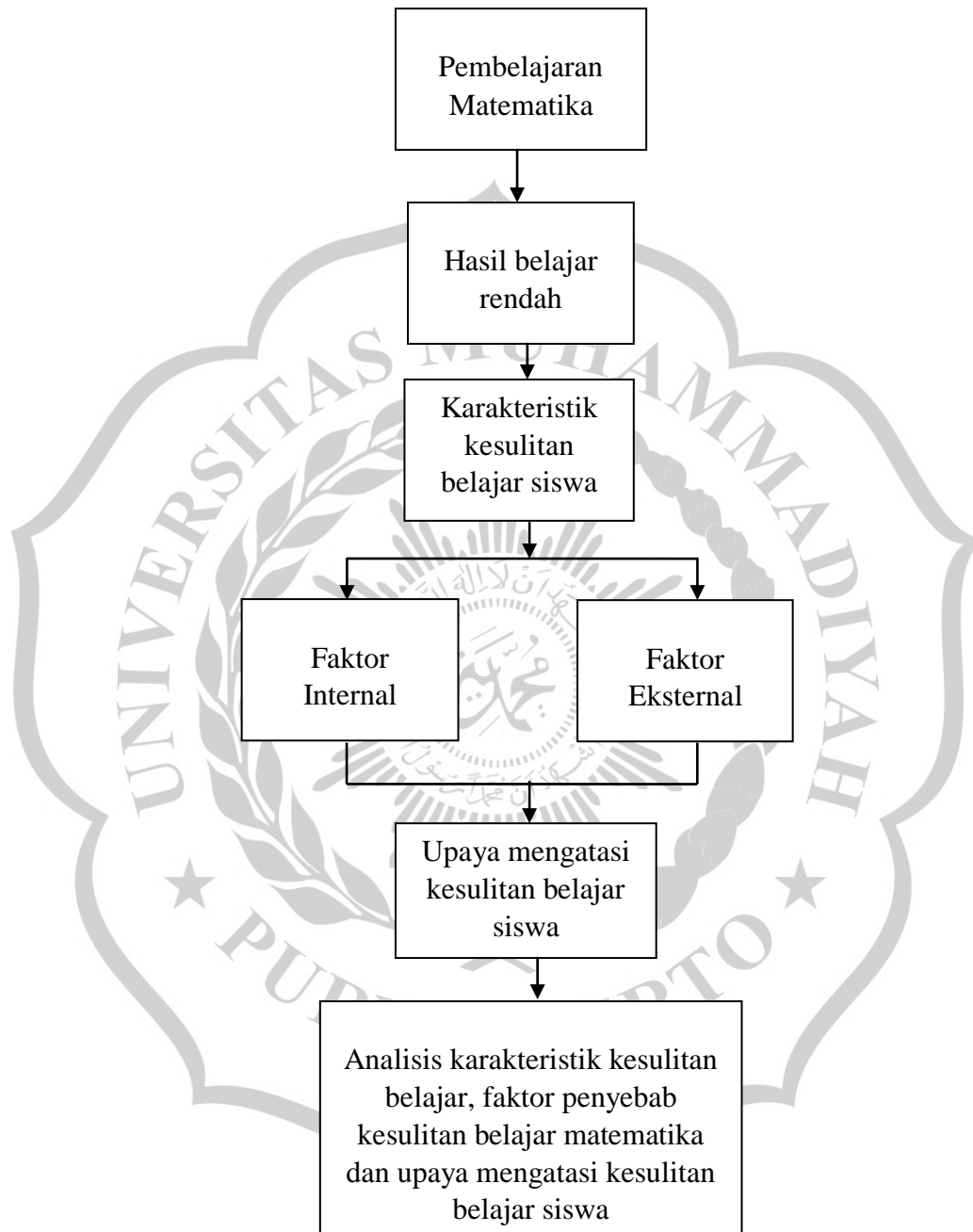
kesulitan belajar matematika yang terjadi pada siswa kelas IV diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) diantaranya yaitu kondisi mental yang emosional, kecerdasan siswa yang rendah, sikap belajar yang kurang memperhatikan, minat siswa terhadap pembelajaran yang rendah, dan motivasi belajar yang rendah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, suasana rumah saat siswa belajar kurang kondusif, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung budaya belajar, dan pengaruh media massa.

7. Penelitian oleh Ety Mukhlesi Yeni (2015) dengan judul “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar” menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa, yaitu faktor dari diri sendiri siswa, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain faktor dari diri sendiri, faktor dari aktivitas pembelajaran di kelas menjadi pertimbangan yang harus dicari solusi penyelesaiannya. Pembelajaran yang tidak tepat, efisien dan efektif dari guru akan membuat siswa kesulitan belajar menjadi lebih sulit. Guru harus mempertimbangkan sulitnya matematika bagi anak-anak dan mengetahui latar belakang kemampuan siswa agar mampu merancang pembelajaran matematika yang baik dan tepat bagi siswa. Guru harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan yang lebih bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran *remedial* bagi siswa berkesulitan belajar matematika.

C. Kerangka Pikir

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai harian siswa yang masih rendah dibawah KKM. Peneliti ingin menelusuri lebih dalam permasalahan untuk mencari karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika, dan upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Peneliti melihat permasalahan tersebut dengan melakukan pengamatan (observasi) pembelajaran di kelas. Untuk menelusuri lebih dalam permasalahan, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, guru, tiga siswa, dan ketiga orangtua/wali siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih rinci masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika. Tahap terakhir peneliti akan menganalisis hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa informasi yang sesuai dengan indikator. Hasil analisis yang diperoleh diklasifikasi untuk melihat permasalahan yang banyak dialami oleh siswa dan dikaitkan dengan teori kemudian upaya yang tepat dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV**Bagan 2.1** Bagan Kerangka Pikir